

Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran PKn Materi Konferensi Asia Afrika melalui Model Simulasi pada Siswa Kelas VI SDN Ampukung Kabupaten Tabalong Tahun Pelajaran 2016/2017

Rusyidah*

Sekolah Dasar Negeri Ampukung Kelua

Tabalong Kalimantan Selatan Indonesia

• Terima: 15-06-2019

• Revisi: 25-06-2019

• Terbit Daring: 01-10-2019

Abstrak

Hasil belajar pada SDN Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong pada materi PKn cukup rendah. Salah satunya yang menjadi kendala adalah kegiatan pengelolaan pembelajara yang dilakukan berpusat pada guru. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kurang bervariasi. Untuk meningkatkan Prestasi siswa dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model simulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri 2 kali pertemuan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dapat dilihat sebagai berikut: Pada Siklus I pertemuan ke 1 memperoleh 26,09%, siklus I pertemuan ke 2 memperoleh 43,48%, siklus II pertemuan ke 1 memperoleh 65,22% dan siklus II pertemuan ke2 memperoleh 95,65%. Jadi pada siklus II pertemuan ke 2 pembelajaran dikatakan berhasil, dan penelitian ini dihentikan. Melalui model simulasi untuk meningkatkan Prestasi siswa tentang Konferensi Asia Afrika pada Siswa Kelas VI SDN Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong dirasa sangat tepat.

Kata-kata kunci: Prestasi Siswa, Simulasi

* Korespondensi. Rusyidah: E-mail: rasyidah.tabalong@gmail.com

1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2004). Apabila proses dan produknya baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran juga baik. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student-centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan, bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Sering dijumpai guru terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan metode konvensional dimana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya sebagai pendengar ceramah guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Proses belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel dan guru cenderung kurang demokratis. Siswa ibarat kertas putih bersih yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Pencapaian dan keberhasilan pendidikan berdasarkan hasil akhir pembelajaran dengan mengabaikan proses.

Hasil wawancara tidak terstruktur terhadap siswa, mereka mengatakan bahwa selama ini metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Siswa juga mengharapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yaitu tercipta suasana yang tidak membosankan, rileks, serta siswa dapat berperan aktif. Penggunaan metode pembelajaran seharusnya bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh.

Dalam setiap kesempatan pembelajaran PKn hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep PKn. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti computer, alat

peraga atau media lainnya. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi"(Gagne, 1977).

Untuk mencapai tujuan tersebut iklim belajar mengajar di sekolah dasar perlu dibenahi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat eksposisi yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan keberadaan siswa sebagai anak yang aktif dan kreatif masih kurang diperhatikan. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Karena selama ini siswa kelas VI kurang bersemangat pada pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan oleh seringnya metode ceramah yang ditampilkan. Oleh sebab itu penulis mencoba menggunakan model *Talking Stick* untuk membangkitkan semangat siswa pada pembelajaran PKn (Gagne, 1977).

Bergulirnya reformasi terwujudnya masyarakat madani, bersamaan pula dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan, yang sudah hampir tujuh tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Padahal dalam segi teknologi bangsa Indonesia sedang memasuki sektor industri, bahkan para pakar kajian masa depan menunjukkan bahwa Indonesia harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti selain harus menyelesaikan krisis yang sedang dihadapi serta ketinggalan di bidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri, Indonesia harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan harus berusaha memberikan urunan dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan cita – cita reformasi (Hamalik, 2001).

Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik pada jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan; meskipun kondisi yang ada sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan (Hamalik, 2001).

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap di dayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hakekatnya berpusat pada peserta didik (*student centered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Yang menjadi persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang di gunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendidik para pelajar. Adakalanya guru bagaikan seorang bos atau raja yang hanya mengarah dan memerintah pelajar menurut kehendaknya. Ada juga guru mengajak para pelajar bersama-sama menyelesaikan topik yang dibincangkan. Namun kesemua kaedah itu berguna dan bermanfaat sesuai dengan keadaan. Sesungguhnya guru yang ditakuti tidak berhasil dalam menjalankan komunikasi efektif, karena pelajar merasakan terdapat jurang dalam menyatakan pendapat. Tanpa komunikasi yang baik, hasil yang di dapat juga tidak memuaskan.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih ketrampilan verbal kepada peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan dirinya secara optimal.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotor*). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan (*intended learning*

outcome). Oleh sebab itu, dalam mengajar pendidik harus bisa memilih model mengajar yang cocok untuk masing-masing materi pembelajaran, tentunya harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memilih model mengajar yang tepat untuk suatu materi mata pelajaran tertentu, hal itu akan membawa hasil yang cerah baik dan bahkan, suasana kelas akan terasa cerah dan hidup sehingga siswa akan mudah menerima dan memahami materi yang sedang dipelajarinya (Hamalik, 2002)

Pembelajaran dikelas tidak akan terjadi dengan baik jika salah satu dari tiga hal tidak ada. Ketiga hal tersebut, yaitu pendidik (pemberi pesan), pesan atau informasi, dan siswa (penerima pesan). Dalam menerapkan model pembelajaran, seorang pendidik agar dapat mencapai interaksi belajar mengajar, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga terpadunya dua kegiatan, yaitu kegiatan mendidik (usaha pendidik) dan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa (Hamalik, 2002).

Mata pelajaran PKn bagi siswa Kelas VI SDN Ampukung, Kecamatan Kelua kabupaten Tabalong, masih dirasa sukar khususnya penguasaan para siswa tentang Konferensi Asia Afrika. Sementara siswa dituntut untuk menguasai PKn, namun penguasaan materi pelajaran masih belum seimbang dengan nilai yang dicapai. Kenyataan ini terlihat berdasarkan pengamatan penulis dari hasil belajar tentang Konferensi Asia Afrika, siswa Kelas VI SDN Ampukung, Kecamatan Kelua kabupaten Tabalong masih rendah. Gambaran ini diperoleh dari nilai evaluasi tentang materi Konferensi Asia Afrika siswa Kelas VI pada tahun lalu, dari siswa Kelas VI SDN Ampukung, Kecamatan Kelua kabupaten Tabalong, sebanyak 23 siswa, dengan kriteri ketuntasan minimal (KKM) 70. Nilai yang diperoleh sebagai berikut: a. Siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 orang b. Siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 7 orang. c Siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang. d. Siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 11 orang. Ini menunjukkan masih dominan terjadi kesalahan pada siswa dalam evaluasi tentang materi Konferensi Asia Afrika.

Kesulitan belajar ini oleh Muhammad Soleh (2000) dinyatakan karena siswa tidak menangkap konsep dengan benar, siswa belum sampai ke proses abstraksi, masih dalam dunia kongrit hingga pada saat memindahkan konsep abstrak tentang perjuangan melawan penjajah ke dalam konsep kongrit menjadi gagal. Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas tersebut, rendahnya kemampuan para siswa tentang perjuangan melawan penjajah, karena a) pelajaran PKn dianggap pelajaran yang sulit, sehingga kurang tertarik untuk mempelajarinya dan b) kurangnya kesadaran siswa bahwa belajar PKn tidak seperti mata pelajaran yang hanya sekedar dibaca saja tetapi juga perlu dihafal dan dipahami, tetapi belajar PKn dengan cara berdiskusi bersama kelompok dalam mengerjakan soal atau latihan (Soleh, 2000).

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, penulis mencoba dalam proses pembelajaran PKn para siswa tentang materi Konferensi Asia Afrika melalui Model Simulasi. Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan terhadap suatu masalah bersama kelompok yang difasilitasi oleh guru agar lebih mudah memahami dan menguasai materi tentang materi Konferensi Asia Afrika. Sehingga akan tumbuh kesadaran, bahwa belajar PKn dengan menggunakan melalui Model Simulasi akan lebih menyenangkan dan lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi materi yang akan disampaikan dan cara berfikir peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan suasana belajar yang menyenangkan melalui model Simulasi. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan (1) Terlatih menerima setiap perbedaan individu dengan mendengarkan pendapat-pendapat orang lain; (2) Siswa termotivasi untuk belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah; (3) Meningkatkan setiap toleransi.

Berdasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan pembelajaran Pkn pada pokok bahasan Konferensi Asia Afrika, dengan menggunakan melalui model Simulasi untuk meningkatkan Prestasi siswa Kelas VI SDN Ampukung, Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, yang selama ini kemampuannya masih rendah.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas bahwa penyebab

rendahnya prestasi siswa Kelas VI SDN Ampukung, Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong adalah kurang tepatnya guru dalam memilih metode pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini peneliti memilih tindakan penelitian kelas dengan menggunakan model Simulasi. Karena model ini siswa dituntut untuk aktif dan berani berbicara atau mengeluarkan pendapatnya bila mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut berarti pembelajaran model simulasi ini sangat cocok diterapkan pada anak usia SD untuk belajar berfikir kritis mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya. Pembelajaran dengan model Simulasi ini dirancang dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah, yaitu (1) Mengkaji secara mendalam tentang strategi pembelajaran model Simulasi; (2) Membuat program pembelajaran dan LKS yang sesuai dengan model Simulasi; (3) Membuat instrumen tes hasil belajar, instrument penilaian kegiatan belajar mengajar, instrument Prestasi siswa; (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran.

Berdasar atas perumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah (1) Ingin mengetahui prestasi siswa dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan materi Konferensi Asia Afrika melalui model Simulasi; (2) Ingin mengetahui peningkatan prestasi siswa dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan materi Konferensi Asia Afrika setelah diterapkannya model Simulasi.

2. Metodologi

Metodologi yang baik hendaknya dapat membawa peneliti ke arah pencapaian tujuan dengan baik (Dalle, 2010). Subjek dalam penelitian ini peserta didik dalam satu kelas yang semuanya dijadikan subjek yaitu siswa Kelas VI SDN Ampukung Kecamatan Kelua kabupaten Tabalong tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah sebanyak 23 siswa, terdiri dari anak laki-laki sebanyak 10 orang dan anak perempuan sebanyak 13 orang.

Tempat penelitian yaitu siswa Kelas VI SDN Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, sebagai tempat penelitian adalah (1) Karena peneliti bekerja pada SDN Ampukung tersebut sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang cukup dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan penulisan laporan ini; (2) Karena rendahnya hasil belajar siswa pada materi Konferensi Asia

Afrika; (3) Waktu Penelitian, pelaksanaan Penelitian selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan April sampai Juni 2017.

Pendekatan penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2010) pendekatan penelitian terbagi menjadi 2, yaitu (1) Pendekatan kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari kemajuan anak atau data yang berkenaan dengan hasil belajar anak; (2) Pendekatan kualitatif merupakan data tentang minat atau suasana kelas dan data yang berkenaan dengan aktivitas anak dan aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Metode tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pembelajaran yang bersifat reflektif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan kemantapanan rasional dari tindakan melaksanakan tugas dengan proses pengkajian berdaur, yaitu (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan mengevaluasi dan (4) refleksi hasil tindakan dari berbagai kegiatan pembelajaran (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah "sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar anak dapat meningkat" (Arikunto, 2010).

"Penelitian tindakan kelas adalah" salah satu upaya untuk mencermati kegiatan kelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2010).

Alur penelitian tindakan kelas merupakan tindakan berulang, dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang belum terselesaikan terkait problem belajar yang dihadapi guru, misalnya dalam hal penggunaan metode, alokasi waktu, materi, keberhasilan belajarnya yang masih rendah dan sebagainya.

Prosedur Tindakan pada siklus I. (1) Perencanaan Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah (a) Identifikasi masalah yang timbul berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap kondisi siswa dan guru; (b) Perencanaan tindakan dengan kolaborasi antara guru dan peneliti

yaitu pengembangan model pembelajaran dengan mengkombinasikan model simulasi; (c) Peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian dengan bantuan guru; (d) Peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan tingkat prestasi yang berbeda dengan bantuan guru; (e) Peneliti menyusun lembar kegiatan siswa, lembar observasi, angket, rencana pembelajaran dan alat evaluasi akhir siklus; (2) Pelaksanaan Tindakan. Pada awal pembelajaran peneliti menyebarkan angket motivasi belajar siswa untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi dan apersepsi tentang materi Konferensi Asia Afrika kepada siswa; (b) Melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi tentang tata surya dan dilanjutkan dengan pemberian latihan soal untuk didiskusikan dalam kelompok; (c) Peneliti berkeliling ke tiap kelompok untuk memeriksa dan membantu siswa apabila menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan; (d) Secara acak peneliti menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan jawaban kelompoknya di depan kelas; (e) Peneliti bersama-sama dengan kelompok lain mengevaluasi jawaban soal latihan yang dikerjakan kelompok tersebut. Pada saat kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa ataupun kelompok lain untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, memberikan tanggapan atau mengungkapkan pendapatnya; (f) Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan tugas rumah dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya; (3) Observasi, kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru mitra ataupun rekan peneliti yang lain yang bertindak sebagai observer; (4) Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya tindakan.

Prosedur tindakan pada siklus II (1) Perencanaan, tahap perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan tindakan dari siklus I. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa; (2) Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Pada

siklus II peneliti memberikan penjelasan mengenai materi Konferensi Asia Afrika. Peneliti memberikan latihan dan pekerjaan rumah kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pada akhir siklus dilakukan tes akhir siklus II dengan waktu 35 menit dan siswa diminta untuk mengisi angket refleksi siklus II serta angket; (3) Observasi, kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru mitra ataupun rekan peneliti yang lain yang bertindak sebagai observer; (4) Refleksi, data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya tindakan.

Teknik Pengumpulan Data, (1) Sumber Data, data penelitian ini dikumpulkan melalui aktivitas guru dan siswa Kelas VI SDN Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong yang melakukan proses pembelajaran tentang materi Konferensi Asia Afrika, dengan model Simulasi, pada semester genap tahun pelajaran 2016/1017; (2) Jenis data yang disajikan dalam penelitian tindakan kelas ini yang terdiri dari (a) Data pembelajaran guru berupa tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas; (b) Data kegiatan siswa yaitu aktivitas dalam mengikuti pembelajaran dengan model Simulasi pada pokok bahasan tentang materi Konferensi Asia Afrika; (c) Data hasil belajar yaitu pengukuran kemampuan siswa menguasai materi pelajaran melalui tes pada setiap akhir pertemuan; (3) Cara Pengambilan Data. (a) Data kegiatan pembelajaran guru diambil dengan lembar observasi tentang tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran tentang materi Konferensi Asia Afrika sesuai alokasi waktu yang ditetapkan meliputi indikator, persepsi dan motivasi, penyajian materi, kesimpulan, dan evaluasi; (b) Data aktivitas belajar siswa diambil dengan lembar observasi kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang materi Konferensi Asia Afrika, dengan menggunakan model Simulasi. Data hasil belajar diambil dari nilai tes tertulis melalui tes akhir pertemuan.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa

juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta Prestasi siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap pertemuan dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pertemuan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa .yang .tuntas .belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Indikator keberhasilan, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum KTSP 2006 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor minimal 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 90% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan nilai 90.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan model simulasi dan pengamatan Prestasi siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar dengan model simulasi.

3.1 Siklus I pertemuan ke 1

Tahap Perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung;

Tahap Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2017 di Kelas VI dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I pertemuan ke 1 adalah dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model simulasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 49,13 dan ketuntasan belajar mencapai 26,09% atau ada 6 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I Pertemuan ke 1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 26,09% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model simulasi.

3.2 Siklus I pertemuan ke 2

Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2017 di Kelas VI dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I pertemuan ke 2 adalah dijelaskan bahwa dengan menerapkan model simulasi diperoleh nilai

rata-rata prestasi belajar siswa adalah 58,26 dan ketuntasan belajar mencapai 43,48% atau ada 10 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I Pertemuan ke 2 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 43,48% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model simulasi.

3.3 Siklus II pertemuan ke 1

Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2017 di Kelas VI SDN Ampukung dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I pertemuan ke 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I pertemuan ke 2 tidak terulang lagi pada siklus II pertemuan ke 1. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 3. Adapun data hasil penelitian pada siklus II pertemuan ke 2 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,26 dan ketuntasan belajar mencapai 65,22% atau ada 15 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan ke 1 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I pertemuan ke 2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model simulasi.

3.4 Siklus II pertemuan ke 2

Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 4, LKS 4, soal tes formatif 4 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2017 di Kelas VI SDN Ampukung dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II pertemuan ke 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II pertemuan ke 1 tidak terulang lagi pada siklus II pertemuan ke 2. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 4 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 4. Adapun data hasil penelitian pada siklus II pertemuan ke 2 diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,35 dan siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 95,65% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II pertemuan ke 2 ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II pertemuan ke 1. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II pertemuan ke 2 ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar dengan model simulasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi, pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Penerapan model simulasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; (4) Hasil

belajar siswa pada siklus II pertemuan ke 2 mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan, pada siklus II pertemuan ke 2 guru telah menerapkan belajar dengan model simulasi dengan baik dan dilihat dari Prestasi siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model simulasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3.5 Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa, melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model simulasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I pertemuan ke 1, siklus I pertemuan ke 2, Siklus II pertemuan ke 1, dan siklus II pertemuan ke 2) yaitu masing-masing 26,09%, 43,48%, 65,22%, dan 95,65%. Pada siklus II pertemuan ke 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran, berdasarkan analisis data, diperoleh Prestasi siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran, berdasarkan analisis data, diperoleh Prestasi siswa dalam proses pembelajaran PKn pada pokok bahasan Konferensi Asia Afrika dengan model simulasi yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar dengan model simulasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/ menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/ evaluasi/tanya

jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Prestasi Belajar siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan ke 1 mencapai 26,09 (Kategori Cukup) siklus I pertemuan ke 2 mencapai 43,48 (Kategori Cukup), Siklus II pertemuan ke 1 mencapai 65,22 (baik) sedangkan pada pengelolaan pembelajaran siklus II pertemuan ke 2 mencapai 95,65 (kategori sangat baik).

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, disarankan, yaitu (1) Guru perlu lebih memahami tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model simulasi, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar; (2) Dalam pembelajaran guru perlu memotivasi siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa baik secara kelompok maupun individu yang belum memahami apa-apa yang dijelaskan oleh guru; (3) Kepada pihak sekolah hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk pembelajaran pada mata pelajaran lain. Dalam membentuk kelompok hendaknya dibentuk dalam bentuk heterogen, sehingga tingkat kemampuan pada masing-masing kelompok bisa seimbang.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Gagne, R.M. (1977). *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Soleh, M. (2000). *Model-Model Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

